SEMIORA:
Jurnal Bahasa, Semiotika, dan Budaya
Volome 1 Nomor 2 2026

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

KONSEP ALIRAN NATURALISME DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Alfina Sawitri[1], Suci Amanah[2]

STKIP Paris Barantai
alfinaaaaswtri@gmail.com
suciamanah026@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep aliran naturalisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, meliputi pengertian, prinsip-prinsip, karakteristik, serta peran guru, peserta didik, dan lingkungan dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa aliran naturalisme memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara alami sesuai dengan tahap perkembangannya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, aliran ini dapat diterapkan melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan pengalaman serta kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, sedangkan lingkungan menjadi sumber belajar yang mendukung perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip naturalisme dapat menjadi landasan dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan potensi serta kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara aktif, alami, dan optimal.

Kata kunci: aliran naturalisme, pembelajaran Bahasa Indonesia, filsafat pendidikan.

Abstract

This study aims to describe the concept of naturalism in Indonesian language learning, including its definition, principles, characteristics, and the roles of teachers, students, and the environment in the learning process. The research employs a qualitative approach using the library research method. Data were collected by reviewing relevant sources, including books, scientific journals, and articles, and were analyzed descriptively. The findings indicate that naturalism views students as individuals with the potential to develop naturally according to their developmental stages. In Indonesian language learning, this approach can be implemented through listening, speaking, reading, and writing activities related to students' experiences and everyday lives. Teachers act as guides and facilitators, while the environment serves as a learning resource that supports students' language development. The implications of this study suggest that applying naturalistic principles can provide a foundation for creating contextual, meaningful, and student-centered Indonesian language learning that aligns with students' potential and needs. Thus, students are given opportunities to develop their language skills actively, naturally, and optimally.

Keywords: *naturalism, Indonesian language learning, philosophy of education.*

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti "pendidikan" sedangkan pedagogik artinya "ilmu pendidikan". Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan.(Yumriani, 2022).

Azra memberikan pengertian bahwa pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Ditegaskan bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Jadi, pendidikan pada dasarnya merupakan upaya Peningkatan kemampuan sumber daya manusia supaya dapat menjadi manusia yang mandiri serta dapat berkonstribusi terhadap masyarakat dan bangsanya.(Fajarini, n.d.)

Dalam proses pendidikan, karakteristik peserta didik merupakan unsur pokok (subkompetensi) penting dalam kompetensi pedagogis. Menguasai karakteristik peserta menjadi mutlak bagi tenaga pendidik, bahkan penguasaan karakteristik tersebut menjadi salah satu indikator profesional atau tidaknya seorang tenaga pendidik. Sebagai sebuah kompetensi, karakteristik peserta didik tidak hanya dijadikan sebagai sebuah variabel kognitif, tetapi karakteristik peserta didik mutlak dipahami, dikuasai, dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran, baik bagi tenaga pendidik di tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Perbedaan tingkat pendidikan hanya menunjukkan perbedaan kategori peserta didik. Memahami karakteristik peserta didik termasuk di perguruan tinggi tidak dapat diabaikan. Bila diabaikan, proses pembelajaran tidak akan mencapai hasil maksimal. Pada perkembangannya, pembentukan karakter anak didik sulit dicapai. Atas dasar tersebut, menurut Janawi, pendidik atau guru perlu menyelami dunia anak, potensi, minat, bakat, motivasibelajar dan permasalahan lain yang berhubungan dengan anak.(Janawi, 2019).

Filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat relatif, filsafat bertentangan dengan kebenaran menyeluruh. Pendidikan merupakan Bagaimana posisi filsat terkait dengan pendidikan dan masalah logika adalah aspek yang sering dibahas. Dalam hal proses, jalan, dan tujuan pendidikan, filsafat dan pendidikan adalah satu dan lain yang tidak dapat dipisahkan. Ini cukup wajar karena, pada dasarnya, pendidikan adalah hasil dari spekulasi filosofis. Filosofi yang dipegang oleh guru, kelompok sosial, atau individu sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan Pendidikan. Tujuan kajian filsafat pendidikan adalah untuk menyediakan guru untuk menentukan aplikasi. Berbicara tentang filsafat ilmu memerlukan pemahaman tentang tiga landasan berpikir filsafat. Oleh karena itu, Filosof memiliki tiga landasan utama.: yang pertama mengenai ontologi, kedua mengenai epistemologi, dan yang ketiga mengenai aksiologi. Setiap disiplin ilmu memiliki bagian- bagiannya sendiri.(Pahmi et al., 2024).

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

Filsafat merupakan dasar atau landasan pemikiran manusia dalam dunia akademik sebagai penalaran dalam penelitian dan penemuan suatu ilmu. Filsafat dan ilmu pengetahuan terus mengalami perubahan untuk memecahkan masalah yang dihadapi evolusi waktu. Sejak lahir dan berkembangnya, filsafat dan ilmu pengetahuan telah memainkan peran/pengaruh utama dalam dunia akademik. Bahasa dalam gerbang filsafat pendidikan dapat memposisikan bahasa dan budaya melalui perspektif ontologi sebagai bagian vital yang dihadapi manusia sepanjang hidupnya. Filsafat bahasa semakin berkembang karena bahasa memiliki fungsi subjektif yang menggambarkan pengalaman hidup manusia. Oleh karena itu filsafat bahasa dalam pengertian ini membahas bahasa sebagai objek material filsafat, sehingga filsafat bahasa membahas hakikat bahasa itu sendiri. Dalam hal ini tugas filsafat adalah analisis bahasa dengan tekun dan itu berarti menghindari Kegalatan Kategori. Oleh karena itu, bahasa sangat penting dalam perkembangan pendidikan.(Dinihari et al., n.d.)

Naturalisme adalah paham cara berpikir yang hampir sama dengan paham realisme yang menyatakan bahwa sesuatu berdasarkan apa adanya, sebagaimana dinyatakan oleh alam. Karena belajar adalah sesuatu yang terjadi secara alami dan akibatnya membutuhkan pelatihan, sekolah adalah tempat utama aliran naturalisme dalam pembelajaran. Saat mengajar siswa, guru dipandang sebagai subjek dalam naturalisme. Meskipun Tuhan masih diakui dalam perspektif naturalis, Dia tidak lagi terwakili dalam ingatan manusia.Wawasan ini memunculkan sekularisme (Tuhan tidak fungsional).Satu-satunya hukum yang mengatur perilaku manusia adalah hukum alam.Karena manusia begitu terfokus pada alam, Tuhan akhirnya dilupakan atau bahkan tidak dapat diketahui. Menurut perspektif ini, realitas harus "alami". Apa yang dikenal sebagai peristiwa adalah faktor utama dalam memahami realitas. Peristiwa dalam ruang dan waktu adalah blok bangunan realitas seperti yang ada saat ini dan terus-menerus dapat dilihat oleh orang kebanyakan. Ini adalah satu-satunya komponen dasar dari segala sesuatu yang sekarang ada.Sesuatu di luar itu pastilah tidak nyata, dan yang nyata pasti bereksistensi. Menurut perspektif naturalistik, tidak ada yang namanya benar atau salah atau baik atau jahat, kecuali sejauh tindakan material dalam otak manusia, seperti mesin, disesuaikan dengan seleksi alam.Kurangnya nilai ini meluas ke nilai kebenaran dari ciptaan pikiran, seperti sains dan evolusi.(Kurniawan, 2023)

Aliran ini dipelopori oleh seorang filsuf perancis Jean Jacques Rousseau. Berbeda dengan nativisme, naturalisme berpendapat bahwa semua anak dilahirkan mempunyai pembawaan baik, dan tidak satu pun dengan pem- bawaan buruk. Bagaimana hasil perkembangannya kemudian sangat diten- tukan oleh pendidikan yang di terimanya atau yang mempengaruhinya. Menurut Arifin yang di kutip oleh Umi Nur Kholifatun, mengatakan bahwa jika pengaruh itu baik maka akan abiklah ia akan tetapi jika pengaruh itu buruk, akan buruk pula hasilnya. Pandangan naturalisme tidak memandang penting Pendidikan, aliran ini juga disebut “negarivisme“, karena berpendapat pendidik wajib membiar- kan pertumbuhan anak pada alam, dengan kata lain Pendidikan tidak diper- lukan. Rouseau dengan gigihnya mengajak agar kembali ke alam (nature), yang baik itu (back to nature), dengan menjauhkan anak dari lingkungan ke- budayaan. la ingin menjauhkan anak dari segala keburukan masyarakat yang serba dibuat buat (artificial), sehingga kebaikan anak-anak yang diperoleh secara alamiah sejak lahir dapat tampak secara spontan dan bebas. Aliran naturalisme mempunyai kesamaan dengan nativisme bahkan kadang disamakan. Padahal, hal ini mempunyai perbedaan tersendiri atau masing- masing ajaran dalam teori ini mengatakan bahwa anak sejak lahir su- dah memiliki pembawaan sendiri baik bakat minat, kemampuan, sifat, tingkah laku atau watak dan lain-lain. Pembawaan akan berkembang sesuai dengan lingkungan alami, maka pendidikan sangatlah berpengaruh baik terhadap perkembangan anak.(Pebrianti et al., 2024).

Naturalisme adalah gerakan filosofis dan sastra yang menekankan pentingnya alam dan metode ilmiah dalam memahami dunia dan perilaku manusia. Naturalisme menunjukkan bahwa segala sesuatu di alam semesta dapat dijelaskan melalui sebab dan proses alami, bukan melalui intervensi supranatural atau ilahi. Dalam sastra, naturalisme dicirikan oleh fokus pada gambaran realistik kehidupan sehari-hari, seringkali dengan nada berpasir dan pesimistis.

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

Dalam filsafat, naturalisme adalah pandangan bahwa alam adalah satu-satunya realitas, dan bahwa semua fenomena, termasuk kesadaran dan moralitas, dapat dijelaskan oleh sebab dan hukum alam. Naturalisme sering dikontraskan dengan supernaturalisme, yang menyatakan keberadaan entitas atau kekuatan supernatural yang tidak dapat dijelaskan oleh sebab- sebab alami. Dalam sains, naturalisme mengacu pada kepercayaan bahwa fenomena alam dapat dijelaskan dengan penyelidikan empiris dan rasional, tanpa menggunakan penjelasan supranatural. Dalam konteks pendidikan, naturalisme adalah filsafat yang menekankan pentingnya menggunakan fenomena alam dan alam sebagai dasar pembelajaran. Naturalisme dalam pendidikan didasarkan pada keyakinan bahwa anak-anak belajar paling baik ketika mereka diizinkan untuk mengeksplorasi dan menemukan dunia di sekitar mereka, daripada diajarkan melalui konsep abstrak dan hafalan. Secara keseluruhan, naturalisme dalam pendidikan adalah pendekatan yang berpusat pada siswa yang menekankan pentingnya pengalaman belajar dan penggunaan alam sebagai alat untuk belajar. (Noortyani & Mu, 2023).

Praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di banyak sekolah masih cenderung konvensional, berpusat pada guru, berorientasi hafalan, dan minim partisipasi siswa (Salimullah et al., 2024). Padahal, pendekatan yang terbuka dan kontekstual seperti naturalisme justru lebih sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka dan kebutuhan literasi abad ke-21 yang menuntut siswa berpikir kritis, berempati, dan komunikatif. Naturalisme juga sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus berlangsung secara kodrati, sesuai dengan potensi dan lingkungan peserta didik (Saputri & Kamil, 2024). Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator, dan siswa menjadi subjek yang aktif dalam menggali pengalaman dan pengetahuan melalui kegiatan belajar yang nyata. (Fitriana et al., 2025).

Dalam proses pendidikan, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga perlu memperhatikan perkembangan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik, kemampuan, minat, dan kebutuhan yang berbeda. Setiap peserta didik memiliki proses perkembangan yang tidak selalu sama sehingga pembelajaran perlu memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif, memperoleh pengalaman secara langsung, serta berinteraksi dengan lingkungan dapat menciptakan proses belajar yang lebih bermakna. Hal tersebut sejalan dengan pandangan aliran naturalisme yang menekankan bahwa pendidikan hendaknya mengikuti perkembangan alami peserta didik dan tidak memberikan tekanan yang berlebihan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap aliran naturalisme menjadi relevan untuk dikaji dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam melihat bagaimana proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai konsep aliran naturalisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara prinsip-prinsip naturalisme dan proses pembelajaran. Aliran naturalisme memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara alami sesuai dengan tahap perkembangan, kemampuan, minat, dan pengalaman yang dimilikinya. Pandangan tersebut memberikan perhatian terhadap proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pemikiran tersebut dapat dikaitkan dengan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa melalui pengalaman belajar yang bermakna, interaksi dengan lingkungan, serta kegiatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Oleh karena itu, pengkajian terhadap konsep naturalisme diperlukan untuk memahami landasan pemikirannya serta keterkaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep aliran naturalisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kajian studi pustaka. Kajian ini berfokus pada pemahaman mengenai pengertian, prinsip-prinsip, dan karakteristik aliran naturalisme serta

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

keterkaitannya dengan proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji kedudukan dan peran peserta didik, guru, serta lingkungan dalam perspektif naturalisme sebagai bagian dari proses pendidikan dan pembelajaran. Melalui kajian terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai konsep aliran naturalisme dan memperluas pemahaman mengenai relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi pendidik maupun mahasiswa dalam memahami salah satu perspektif filsafat pendidikan yang menempatkan perkembangan peserta didik sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap suatu fenomena secara mendalam berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan. Dalam penelitian ini, studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teoretis dan informasi yang mendukung pembahasan mengenai konsep aliran naturalisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pendidikan, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam dunia peserta didik, guru, maupun institusi pendidikan secara lebih dekat. Penggunaan studi pustaka bertujuan untuk memperoleh landasan teoritis serta informasi yang mendukung pembahasan penelitian. Dengan menyusun dan membandingkan berbagai sumber akademik, peneliti berupaya menyusun landasan teoretis dan praktis dalam melakukan penelitian kualitatif yang valid dan relevan.(Annasthasya et al., n.d.). Penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang mengunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.(Dinihari et al., n.d.)

Penelitian ini memanfaatkan sumber dari beberapa jurnal atau seperti dari pengindeks Google Scholar, Garuda, Scopus dan lain sebagainya untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian ini membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi jurnal yang telah dikumpulkan tanpa memerlukan riset lapangan, dengan demikian data-data yang dihasilkan pada penelitian ini merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.(Kurniawan, 2023)

Penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang banyak digunakan oleh para peneliti. Pendekatan kualitatif dititik beratkan pada proses, makna dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.(Nyangfah Nisa Septiana, Zullfatul Khoiiriyah, 2024). Tahapan penelitian dilaksanakan dengan mengumpulkan dan mengkaji informasi dari berbagai sumber akademik, seperti artikel jurnal dan sumber ilmiah lainnya.(Darmalaksana, 2020). Selanjutnya, informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan topik atau pembahasan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara membandingkan dan menginterprestasikan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep aliran naturalisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini sejalan dengan penggunaan studi pustaka yang mengumpulkan, mempelajari, dan mengevaluasi berbagai referensi untuk memperoleh pemahaman terhadap suatu kajian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian pustaka, aliran naturalisme dalam pendidikan memandang bahwa setiap peserta didik memiliki potensi dan pembawaan yang dapat berkembang secara alami. Perkembangan tersebut berlangsung sesuai dengan tahap perkembangan, kemampuan, minat, dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Dalam proses pendidikan, peserta didik tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

kemampuan melalui pengalaman serta interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran perlu memperhatikan perkembangan individu agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat tumbuh secara optimal. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa prinsip penting dalam penerapan aliran naturalisme pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Prinsip tersebut meliputi kebebasan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan, pembelajaran berdasarkan pengalaman, perhatian terhadap karakteristik peserta didik, serta pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Kebebasan dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan, mengemukakan pendapat, dan mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat serta kebutuhannya. Namun, kebebasan tersebut tetap memerlukan arahan agar kegiatan belajar berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, prinsip naturalisme dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa secara aktif. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Kegiatan pembelajaran dapat dikaitkan dengan peristiwa sehari-hari, lingkungan sekitar, serta pengalaman yang pernah dialami peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat memahami penggunaan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih kontekstual karena materi yang dipelajari dapat dihubungkan dengan keadaan nyata dan pengalaman sehari-hari. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru tidak sepenuhnya menjadi pusat pembelajaran, tetapi memberikan arahan dan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan, mencoba, serta mengembangkan kemampuan mereka. Peran tersebut mencakup upaya menciptakan suasana belajar yang mendukung, memilih kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta memberikan bimbingan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga perlu memahami perbedaan kemampuan, minat, dan karakteristik peserta didik agar kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara tepat. Dengan peran tersebut, guru membantu peserta didik mengembangkan kemampuan secara bertahap tanpa menghilangkan kesempatan mereka untuk belajar secara mandiri.

Lingkungan juga memiliki kedudukan penting dalam penerapan aliran naturalisme karena dapat menjadi sumber pengalaman dan bahan pembelajaran yang membantu perkembangan peserta didik. Lingkungan sekitar menyediakan berbagai hal yang dapat diamati, dipelajari, dan dijadikan bahan dalam kegiatan berbahasa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, lingkungan dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan membaca, menulis, berbicara, maupun menyimak. Peserta didik dapat memperoleh bahan pembelajaran dari berbagai peristiwa dan informasi yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan lingkungan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas dengan situasi nyata sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna. Selain itu, aliran naturalisme memiliki keterkaitan dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dapat mendukung perkembangan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan berbahasa. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, menyampaikan gagasan, mengembangkan pemahaman, serta menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dalam berbagai situasi. Keterlibatan tersebut menjadi bagian penting dalam proses belajar karena peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi juga membangun pemahaman melalui kegiatan yang dilakukan.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa penerapan prinsip naturalisme memerlukan penyesuaian kegiatan pembelajaran dengan karakteristik dan tahap perkembangan peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, dan pengalaman yang berbeda

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

sehingga kegiatan pembelajaran perlu dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan tersebut. Penyesuaian ini dapat dilakukan melalui pemilihan materi, penggunaan metode pembelajaran, serta pemberian kesempatan belajar yang beragam. Dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara lebih terarah dan memberikan kesempatan yang seimbang bagi setiap individu untuk mengembangkan kemampuannya. Secara keseluruhan, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa aliran naturalisme dapat menjadi salah satu landasan pemikiran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang memperhatikan perkembangan peserta didik. Penerapan prinsip-prinsipnya menekankan pentingnya pengalaman belajar, kebebasan yang terarah, peran guru sebagai fasilitator, serta pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Prinsip-prinsip tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbahasa melalui kegiatan yang sesuai dengan potensi dan kehidupan mereka.

Pembahasan

Aliran naturalisme menekankan bahwa pendidikan perlu memperhatikan perkembangan peserta didik secara alami. Pemikiran ini berkaitan dengan pandangan Jean Jacques Rousseau yang menekankan pentingnya perkembangan anak sesuai dengan alam dan potensi yang dimilikinya. Dalam artikel yang dikaji, naturalisme juga dijelaskan memiliki perhatian terhadap pembawaan, bakat, minat, kemampuan, dan karakter peserta didik. Perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang diterima peserta didik. Oleh karena itu, proses pendidikan perlu memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensi dan tahap perkembangannya. Penerapan prinsip tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman yang nyata. Misalnya, dalam pembelajaran berbicara, peserta didik dapat diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman, menyampaikan pendapat, atau melakukan diskusi mengenai hal-hal yang dekat dengan kehidupan mereka.

Dalam pembelajaran menulis, peserta didik dapat menulis berdasarkan pengalaman, lingkungan, atau peristiwa yang mereka temui. Kegiatan seperti ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa melalui pengalaman yang bermakna. Naturalisme juga memiliki hubungan dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diberikan kesempatan untuk aktif, mengembangkan kemampuan berbahasa, serta memperoleh pengalaman yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan mereka. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan ruang untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir. Melalui kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung, peserta didik dapat lebih mudah menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penerapan naturalisme menuntut guru untuk memahami karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, bakat, motivasi, dan pengalaman yang berbeda. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu mempertimbangkan perbedaan tersebut agar kegiatan belajar dapat berlangsung sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik juga menjadi bagian penting dalam kompetensi pedagogis seorang pendidik. Guru perlu memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang konkret. Peserta didik tidak harus selalu memperoleh pengetahuan melalui penjelasan guru atau buku, tetapi dapat belajar dari lingkungan sekitar. Contohnya, peserta didik dapat mengamati penggunaan bahasa di lingkungan sekolah, melakukan wawancara sederhana, membaca berbagai teks yang ditemukan di lingkungan, atau membuat tulisan berdasarkan pengalaman mereka.

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

Kegiatan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman langsung sekaligus mengembangkan keterampilan berbahasa. Dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, materi pembelajaran dapat disampaikan secara lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Penerapan naturalisme juga dapat mendukung pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih berpusat pada guru, berorientasi pada hafalan, dan minim partisipasi peserta didik dapat dikembangkan melalui pendekatan yang lebih terbuka dan kontekstual. Dalam pendekatan naturalisme, peserta didik menjadi subjek yang aktif dalam menggali pengalaman dan pengetahuan, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa melalui kegiatan yang melibatkan interaksi, pengamatan, dan pengalaman.

Dalam pengembangan keterampilan berbahasa, prinsip naturalisme dapat diterapkan pada kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan menyimak dapat dilakukan dengan mendengarkan cerita atau informasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan berbicara dapat dikembangkan melalui diskusi, bercerita, dan menyampaikan pendapat. Sementara itu, keterampilan membaca dapat dilatih dengan menggunakan bahan bacaan yang sesuai dengan pengalaman peserta didik. Keterampilan menulis dapat dikembangkan melalui kegiatan membuat teks berdasarkan hasil pengamatan atau pengalaman pribadi. Penerapan kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam berbagai situasi dan mengembangkan keterampilan berbahasa secara terpadu.

Meskipun demikian, penerapan aliran naturalisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tetap membutuhkan arahan dan bimbingan dari guru. Kebebasan peserta didik dalam belajar bukan berarti mereka dibiarkan tanpa pendampingan. Guru tetap bertanggung jawab dalam menentukan tujuan pembelajaran, menyediakan sumber belajar, serta memberikan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan. Bimbingan tersebut perlu diberikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran tetap terarah tanpa menghilangkan kesempatan mereka untuk berkembang secara alami. Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa aliran naturalisme dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pembelajaran yang memperhatikan perkembangan peserta didik, memberikan kebebasan yang terarah, memanfaatkan pengalaman dan lingkungan sebagai sumber belajar, serta menempatkan guru sebagai pembimbing dan fasilitator. Penerapan tersebut dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa melalui pengalaman yang nyata dan bermakna.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, Aliran naturalisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi dan kemampuan yang dapat berkembang melalui pengalaman serta interaksi dengan lingkungan. Penerapan aliran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan minat, kebutuhan, dan tahap perkembangannya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, prinsip naturalisme dapat diwujudkan melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan pengalaman serta kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan berbahasa melalui pengalaman yang nyata. Penerapan aliran naturalisme menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia lebih alami, aktif, dan bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan serta menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan peserta didik, sedangkan lingkungan menjadi salah satu sumber belajar yang dapat memperkaya pengalaman mereka. Proses pembelajaran juga perlu memperhatikan perbedaan karakteristik dan kemampuan setiap peserta didik agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis aliran naturalisme dapat menjadi pendekatan yang

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

mendukung peningkatan kemampuan berbahasa, kemandirian, kreativitas, serta perkembangan peserta didik melalui kegiatan belajar yang sesuai dengan kehidupan mereka.

Daftar Pustaka

Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (n.d.). Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. 423–429.

Darmalaksana, W. (2020). Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020. 1–6.

Dinihari, Y., Rahmat, A., & Rohman, S. (n.d.). Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Web. 148–161.

Fajarini, U. (n.d.). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter.

Fitriana, A., Riyadi, A. S., Mangkurat, L., Brigjend, J., & Basri, H. H. (2025). NATURALISME DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA : UPAYA MENGUATKAN LITERASI SISWA. 711–719.

Janawi. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. 6(2), 68–79.

Kurniawan, B. (2023). Implementasi problem based learning untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa : Studi pustaka. 2(April), 27–36.

Noortyani, R., & Mu, F. (2023). No Title.

Nyangfah Nisa Septiana, Zullfatul Khoiiriyah, S. (2024). 1 , 2 , 3 123. 10.

Pahmi, S., Winarni, W., Verianti, G., Rahmadiani, O., & Azzahra, M. (2024). Peran Filsafat Ilmu Pendidikan dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar : Tinjauan Literatur. 6(2), 137–144.

Pebrianti, H., Ponto, Y., & Naro, W. (2024). KONSEP PESERTA DIDIK DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF : EMPIRISME , NATURALISME , NATIVISME , KONVERGENSI , DAN PENDIDIKAN ISLAM. 1(1), 36–44.

Yumriani, A. R. B. S. A. M. A. F. Y. K. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. 2(1), 1–8.